

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA (Sains) di sekolah dasar selalu mengacu pada kurikulum IPA. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006). Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah siswa, serta mendasarkan kegiatan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional/ tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sardjono, 2000). Hal tersebut juga penulis temukan pada saat melakukan observasi di SDN Bantarkawung Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur, dimana pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan 3DCH (duduk, diam, dengar, catat dan hafal) sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Pembelajaran lebih cenderung bersifat *teacher oriented* daripada *student oriented*. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA

sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa tidak tumbuh. Sehingga siswa bersikap pasif selama proses belajar mengajar dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya. Sikap siswa yang pasif dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya menyebabkan siswa tidak bisa mengungkapkan ide dan gagasannya dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat menurunkan hasil belajar siswa karena pemahaman konsep yang rendah.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman pemahaman konsep siswa yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini dikenal dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya sengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan proses pembelajaran dan menekankan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan siswa.

Penyajian dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa secara signifikan.

Penyajian dalam pembelajaran Quantum Teaching mengikuti prosedur dengan urutan yang disingkat TANDUR: 1) Tumbuhkan, artinya seorang guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, dengan berbagai macam, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar, 2) Alami, maksudnya seorang guru dalam mengajar harus dapat menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh siswanya. Guru dalam mengajar memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari, 3) Namai, maksudnya, seorang guru dalam mengajar menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, model yang mudah dimengerti, strategi yang mudah dilakukan penyampaian materi dengan multimetode dan multimedia, 4) Demonstrasikan, maksudnya guru dalam mengajar memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, artinya guru dalam mengajar menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, sehingga siswa akan mudah mengingat isi pesan yang disampaikan oleh guru. 5) Ulangi, maksudnya guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulang materi. Misalnya, dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi dan 6) Rayakan, maksudnya seorang guru dalam mengajar dapat memberi pengakuan

atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Kelas dapat menjadi rumah tempat siswa, tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar, mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan memberi dan menerima, belajar dan tumbuh.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Daur Air” Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Bantarkawung Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut“ Apakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep daur air”. Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perencanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa?
2. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa?

3. Bagaimanakah peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*?

## 2. Batasan Masalah

Untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dalam penelitian ini yaitu konsep daur air. Pembelajaran konsep daur air yang diteliti meliputi pentingnya air, kegunaan air, daur air, kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air, dan melakukan pembiasaan menghemat air.
2. Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah salah satu model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.
3. Penelitian ini ditujukan kepada siswa SD kelas V SDN Bantarkawung Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur tahun ajaran 2009-2010 pada semester 2.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa

mengenai daur air bagi siswa kelas V SD Negeri Bantarkawung, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk memperoleh gambaran perencanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- b. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*.

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian Tindakan ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya :

- 4) Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran tentang konsep daur air.
- 5) Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.

## **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan permasalahan di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep daur air pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri Bantarkawung Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur”.

### **E. Definisi operasional**

Terdapat banyak persepsi dalam memahami suatu istilah. Dengan demikian, untuk menyamakan persepsi mengenai istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan mengenai istilah-istilah yang digunakan tersebut. Secara operasional, penulis mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

#### 1. Model pembelajaran *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah berbagai interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Pembelajaran yang menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses kegiatan belajar dengan cara sengaja menggunakan musik/mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai pengajaran yang efektif dan banyak mengaktifkan siswa.

#### 2. Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah proses, perbuatan atau cara memahami atau memahamkan.

#### 3. Daur Air

Daur air merupakan sirkulasi (perputaran) air secara terus-menerus dari bumi ke atmosfer dan kembali ke bumi.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA di SD, serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru SD dalam memecahkan masalah aktual pembelajaran IPA di lapangan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi kedalam lima bab. Bab pertama pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua kajian pustaka merupakan landasan teoritik dalam analisis temuan. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, melalui kajian pustaka peneliti dapat mengkaji teori yang sedang dikaji dengan masalah penelitian yang diteliti. Bab ketiga metodologi penelitian merupakan penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besar telah disajikan pada bab I. Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan memuat tiga hal utama yaitu deskripsi hasil penelitian, pengolahan data hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan serta rekomendasi dari hasil temuan di lapangan. Bab kelima kesimpulan dan Saran merupakan panafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan di lapangan.